

Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an

Rilta Mardalena¹, Vivik Shofiah², Khairunnas Rajab³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail : riltamardalena89@gmail.com¹, vivik.shofiah@uin-suska.ac.id²,
khairunnasrajab@gmail.com³

Abstrak

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa sebagai makhluk berakal, memiliki fitrah spiritual, serta bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, fungsi, dan karakteristik manusia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta pendapat para mufasir dan ulama kontemporer. Selain itu, referensi dari jurnal dan buku terbaru akan digunakan untuk memperkuat analisis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki dua aspek utama, yaitu spiritual dan sosial. Aspek spiritual menegaskan tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada Allah sedangkan aspek sosial menekankan tanggung jawab sebagai khalifah. Kesimpulannya, manusia harus mengoptimalkan potensi akal dan spiritualnya agar dapat menjalankan amanah dengan baik serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Manusia, Al-Qur'an, Hakikat, Fungsi*

Abstract

Humans in the perspective of the Qur'an have a special position as intelligent creatures, have a spiritual nature, and are responsible as caliphs on earth. This research aims to examine the nature, function and characteristics of humans based on the verses of the Koran and their relevance in social life. This research will use the literature study method by analyzing the verses of the Koran and the opinions of contemporary commentators and ulama. In addition, references from the latest journals and books will be used to strengthen the analysis of human concepts in the Al-Qur'an. The research results show that humans have two main aspects, namely spiritual and social. The spiritual aspect emphasizes the purpose of creation to worship Allah, while the social aspect emphasizes responsibility as a caliph. In conclusion, humans must optimize their intellectual and spiritual potential in order to carry out their mandate well and achieve happiness in this world and the hereafter.

Keywords: *Humans, Al-Qur'an, Essence, Function*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki posisi atau derajat yang istimewa dalam Islam. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana manusia sebagai ciptaan terbaik (*ahsani taqwim*) yang dianugerahi akal, hati, serta kebebasan dalam memilih jalan hidupnya (QS. At-Tin 95:4). Sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah 2:30), manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga keseimbangan dan menegakkan nilai-nilai ketauhidan. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk, sehingga kehidupannya menjadi ajang ujian dan pembentukan karakter spiritual (Mutohharun, 2021).

Dalam berbagai kajian tafsir dan filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang tidak hanya memiliki aspek fisik, tetapi juga spiritual dan intelektual. Menurut penelitian terbaru, konsep manusia dalam Al-Qur'an mencakup aspek fitrah, amanah, dan tanggung jawab moral (Rohman & Wahyudi, 2022). Peneliti lain menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan alam semesta (*habluminal'alam*) sebagai bentuk keseimbangan dalam

menjalani kehidupan (Hidayat,2023). sementara itu dalam kehidupan bermasyarakat, nilai ketauhidan menjadi landasan moral yang membentuk karakter individu yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Nilai keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an menuntun manusia untuk bersikap adil tanpa memihak, sebagaimana disebutkan dalam (QS. An-Nisa 4:135), yang mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni tanpa diskriminasi.

Di samping itu, nilai toleransi menjadi kunci dalam menjaga kerukunan sosial, terutama dalam masyarakat yang beragam. Al-Qur'an menegaskan dalam (QS. Al-Hujurat 49:13) bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep gotong royong dan solidaritas juga sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana dalam (QS. Al-Ma'idah 5:2) yang memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Sikap ini mempererat hubungan sosial dan mendorong kepedulian terhadap sesama, terutama dalam membantu kaum yang membutuhkan.

Lebih lanjut, nilai kesabaran juga menjadi salah satu ajaran utama dalam Al-Qur'an, yang dapat membantu masyarakat menghindari konflik dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang bijaksana. Dalam (QS. Al-Baqarah 2:153), Allah mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, termasuk dalam interaksi sosial. Selain itu, nilai amanah dan tanggung jawab juga menjadi prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. (QS. Al-Ahzab 33:72) menegaskan bahwa amanah adalah beban yang diberikan kepada manusia, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kepemimpinan, pekerjaan, maupun hubungan sosial lainnya.

Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk hubungan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh dengan kepedulian. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, tetapi juga menjadi solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang muncul di era modern. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, manusia dapat membangun kehidupan yang lebih damai, sejahtera, dan sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi.

Namun, dalam realitas sosial saat ini, manusia sering kali mengalami krisis identitas dan moral yang disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai spiritual dan materialisme. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali bagaimana konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an guna menemukan solusi bagi permasalahan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep manusia dalam Al-Qur'an secara komprehensif serta relevansinya dalam membentuk karakter dan peradaban manusia yang lebih baik (Abdullah, M. (2022).

Penelitian - penelitian mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an berlandaskan beberapa konsep fundamental dalam Islam, di antaranya bagaimana **Fitrah manusia**, yaitu kondisi bawaan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (QS. Ar-Rum 30:30), bagaimana seorang **Khalifah fil ardh**, yaitu manusia diberi amanat oleh Allah untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan (QS. Al-Baqarah 2:30), serta bagaimana **Tanggung jawab moral dan spiritual**, setiap manusia yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya di dunia (QS. Al-Zalzalah 99:7-8).

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai penelitian yang membahas manusia dalam Islam, seperti konsep *insan kamil* (manusia paripurna) dalam perspektif tasawuf dan filsafat Islam (Mutoharun, 2021) serta relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2023).

Untuk menjawab setiap permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta pendapat para mufasir dan ulama kontemporer. Selain itu, referensi dari jurnal dan buku terbaru akan digunakan untuk memperkuat analisis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan sosial.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Membahas secara mendalam konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an, Menganalisis peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, Menemukan solusi berbasis Al-Qur'an terhadap permasalahan identitas dan moralitas manusia modern. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif tentang hakikat manusia menurut Al-Qur'an serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun peradaban yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta pendapat para mufasir dan ulama kontemporer. Selain itu, referensi dari jurnal dan buku terbaru akan digunakan untuk memperkuat analisis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif Al-Qur'an, hakikat manusia dipahami melalui beberapa istilah yang menggambarkan berbagai dimensi keberadaannya (Fadilah,R.(2021). tersebut di bahas dalam 3 bagian yaitu:

1. Istilah **al-Basyar** menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik yang diciptakan dari tanah. Dalam QS. Al-Hijr 15:28,yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ

Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

Ayat ini menjelaskan asal penciptaan manusia yang berasal dari **tanah liat kering** dan **lumpur hitam yang diberi bentuk**. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki asal-usul material yang sederhana, namun diberikan kemuliaan oleh Allah dengan ditiupkan ruh-Nya, Secara teologis, ayat ini mengandung makna bahwa manusia tidak hanya sekadar makhluk fisik (*basyar*), tetapi juga memiliki dimensi ruhaniah yang membedakannya dari makhluk lainnya. Selain itu, penciptaan manusia dari tanah menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar yang rendah hati (*tawadhu*), karena berasal dari unsur bumi, namun diberikan potensi besar untuk mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi (Rohman, A., & Wahyudi, T. (2022).

Dalam konteks kehidupan sosial, pemahaman tentang hakikat manusia ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kesamaan asal-usul, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul dari yang lain.

2. Istilah **al-Insan** mencerminkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, akal, dan tanggung jawab moral. Dalam QS. Al-Insan 76:2, Allah berfirman:

۲ اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ اَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيْعًاۙ بَصِيْرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

Ayat ini menekankan potensi manusia untuk memahami, belajar, dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia berasal dari *nutfah amsyaj*, yaitu setetes mani yang bercampur, yang menunjukkan asal-usul biologisnya yang sederhana. Namun, meskipun berasal dari sesuatu yang kecil dan tidak berarti, manusia diberikan kemampuan luar biasa untuk menjalani ujian kehidupan. Kehidupan di dunia merupakan ujian bagi manusia, di mana setiap individu diuji dengan berbagai cobaan, baik berupa kesulitan maupun kenikmatan, untuk melihat bagaimana mereka meresponsnya sesuai dengan petunjuk Allah.

Selain itu, Allah membekali manusia dengan pendengaran (*sami'ian*) dan penglihatan (*bashiiran*) sebagai alat untuk memahami realitas kehidupan serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Anugerah ini menjadi bukti bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, manusia tidak hanya diberikan kehidupan secara fisik, tetapi juga dibekali akal dan kemampuan berpikir agar dapat

mengambil keputusan yang tepat dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memahami makna ayat ini, manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diuji, serta menggunakan pendengaran dan penglihatannya untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Istilah **al-Nas** menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan berinteraksi satu sama lain. Dalam QS. Al-Hujurat 49:13, Allah berfirman:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Dimana Ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah. Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama. Keberagaman dalam bentuk suku dan bangsa bukanlah alasan untuk membanggakan diri atau merasa lebih unggul dari yang lain, tetapi merupakan bagian dari sunnatullah agar manusia dapat saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama.

Dalam ayat ini, Allah juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, ras, atau status sosial, tetapi oleh tingkat ketakwaannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, yaitu mereka yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau etnis, dan lebih menitikberatkan pada kualitas moral dan spiritual individu.

Ayat ini juga memberikan pesan penting bagi kehidupan sosial bahwa perbedaan yang ada di antara manusia harus dijadikan sarana untuk memperkaya hubungan, mempererat persaudaraan, dan bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat 49:13 menjadi landasan bagi konsep persaudaraan universal dalam Islam, di mana nilai utama dalam menilai seseorang bukanlah faktor lahiriah, tetapi kualitas ketakwaannya di hadapan Allah.

Fungsi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, manusia memiliki beberapa fungsi utama yang mencerminkan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Fungsi ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis yang membentuk tujuan keberadaannya di dunia. Akan tetapi, Fungsi manusia dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan sosial saja, tetapi juga mencakup peran sebagai pemimpin, makhluk sosial, penerima petunjuk, dan pengelola bumi. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini secara seimbang, manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mewujudkan kehidupan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Penjelasan bagaimana dan apa fungsi manusia di jelaskan diantaranya:

1. Sebagai Hamba Allah ('Abdullah)

Salah satu fungsi utama manusia adalah sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam **QS. Adz-Dzariyat 51:56**, "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.**" Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah dalam segala bentuknya, baik ritual maupun sosial, merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Manusia harus selalu mengingat bahwa kehidupannya di dunia adalah bagian dari pengabdian kepada Allah.

2. Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia juga berperan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang bertanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam serta kehidupan bermasyarakat (Hidayatullah, A. (2023). Dalam **QS. Al-Baqarah 2:30**, Allah berfirman, "**Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'**" Fungsi ini menuntut manusia untuk mengelola bumi dengan keadilan, tidak merusak lingkungan, serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

3. Sebagai Makhluk Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan saling membutuhkan. Dalam **QS. Al-Hujurat 49:13**, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menjalin hubungan yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki fungsi untuk membangun hubungan sosial yang baik, berdasarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kerja sama antar umat beragama, serta pentingnya menumbuhkan sikap toleransi antar umat manusia.

4. Sebagai Penerima dan Penyebar segala Petunjuk Allah

Manusia juga diberi akal dan wahyu sebagai pedoman hidup. Dalam **QS. Al-Insan 76:2**, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dan diuji dengan diberikan pendengaran dan penglihatan, sebagai sarana untuk memahami petunjuk-Nya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mencari kebenaran dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama.

5. Sebagai Pengatur dan Penjaga Bumi

Allah memberikan manusia kemampuan untuk mengelola bumi dengan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam **QS. Hud 11:61**, Allah berfirman, "***Dialah yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.***" Ini menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab dalam mengembangkan peradaban, menjaga keseimbangan alam, dan tidak melakukan kerusakan.

Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif al-quran karakteristik manusia mencerminkan keseimbangan antara kelemahan dan kelebihan. Manusia diberikan akal, fitrah spiritual, dan potensi untuk berbuat kebaikan, tetapi juga diuji dengan sifat-sifat seperti kelemahan, kelupaan, dan ketidaksabaran. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk terus berusaha memperbaiki diri, bersabar dalam ujian, serta mendekatkan diri kepada Allah agar dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan memperoleh kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Selain itu Dalam perspektif Al-Qur'an, sesungguhnya manusia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan makhluk lain. Salah satu karakteristik utama manusia adalah sebagai makhluk yang memiliki akal dan ilmu. Dalam QS. Al-Alaq 96: 1-5:

حِمْزٌ لِّرَّحْمَنِ اللَّهِ بِسْمِ
١ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأ
٢ عَلَّقَ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ
٣ الْأَكْرَمِ وَرَبِّكَ أَفْرَأ
٤ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي
٥ يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dimana Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan pentingnya ilmu dan membaca sebagai sarana untuk mengenal Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dengan menyebut nama-Nya, menandakan bahwa ilmu harus selalu dikaitkan dengan keimanan kepada-Nya.

Sementara dalam ayat kedua, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari 'alaq (segumpal darah yang melekat), mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana, tetapi diberi kehormatan melalui ilmu dan wahyu. Selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa Dia mengajarkan manusia melalui pena dan memberikan ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia besar dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Secara keseluruhan, QS. Al-'Alaq 96:1-5 menekankan bahwa ilmu, pendidikan, dan pemahaman merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dan harus selalu digunakan

dalam koridor yang sesuai dengan petunjuk Allah. Allah menegaskan bahwa manusia diajarkan ilmu pengetahuan melalui pena, yang menjadikannya mampu berpikir, menganalisis, dan memahami kehidupan (Nurdin, M. (2020). Akal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain serta menjadi alat untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, manusia juga diciptakan sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah untuk menyembah Allah, sebagaimana disebutkan dalam yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.

Di sisi lain, manusia dalam Al-Qur'an juga digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan sering lupa. Dalam QS. An-Nisa 4:28, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, yang menunjukkan bahwa manusia rentan terhadap kesalahan, kelalaian, dan godaan hawa nafsu. Namun, kelemahan ini bukan berarti manusia tidak memiliki harapan, karena Allah juga memberikan manusia kemampuan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Selain itu, manusia juga memiliki sifat cenderung tergesa-gesa dan mudah gelisah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' 17:11 dan QS. Al-Ma'arij 70:19-21, yang menggambarkan bahwa manusia sering kali tidak sabar dalam menghadapi ujian kehidupan dan cenderung berkeluh kesah ketika menghadapi kesulitan.

Meskipun demikian, manusia juga memiliki potensi untuk berbuat baik dan mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Dalam QS. At-Tin 95: 4, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*), yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi moral dan spiritual yang luar biasa. Namun, jika manusia tidak menjaga kesucian hatinya dan memilih untuk berbuat zalim, ia bisa jatuh ke derajat yang paling rendah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya agar tetap berada dalam jalan yang benar

SIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, manusia memiliki kedudukan yang istimewa sebagai makhluk yang diberi akal, fitrah spiritual, serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia diciptakan dengan potensi besar untuk berbuat kebaikan, namun juga memiliki kelemahan seperti sifat tergesa-gesa, lupa, dan cenderung lalai terhadap amanahnya. manusia dituntut untuk senantiasa mencari ilmu, memahami peranannya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah.

Dengan demikian, manusia harus menyadari bahwa keberadaannya di dunia, Kesuksesan sejati bukan hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi dari sejauh mana manusia mampu menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan memadukan ilmu, keimanan, dan tanggung jawab, manusia dapat mencapai kehidupan yang bermakna serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik." *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 10(1), 45-60.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Nature of Man in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2022). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Islamic Book Trust.
- Fadilah, R. (2021). "Hakikat dan Fungsi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 120-135.
- Hidayat, M. (2023). *Relasi Manusia dengan Tuhan, Sesama, dan Alam dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah, A. (2023). "Khalifah dan Amanah: Peran Manusia dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(1), 75-90.
- Mutoharun, A. (2021). *Konsep Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. Jurnal Studi Islam, 18(2), 123-135.
- Nasution, H. (2020). *Pemikiran dalam Islam: Manusia dan Tanggung Jawabnya dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Nurdin, M. (2020). "Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 200-215.
- Quraish Shihab, M. (2021). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rohman, A., & Wahyudi, T. (2022). *Fitrah dan Amanah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Kontemporer*. *Jurnal Filsafat Islam*, 7(1), 45-60.
- Yusuf, I. (2023). "Eksistensi Manusia dalam Islam: Studi atas QS. Al-'Alaq dan Relevansinya terhadap Pendidikan." *Jurnal Ulumul Qur'an*, 15(2), 95-110.